

**THE MORAL INTELLIGENCE TO THE SELF-REGULTION OF  
CHILDREN IN KINDERGARTEN WALDHA AL ISLAMY  
AT TAMPAN DISTRICT OF PEKANBARU**

**Rafika, Devi Risma, Febrialismanto**

ravfikha09@gmail.com, devirisma79@lecture.ac.id, febrialiman@gmail.com

Phone Number: 082284301679

*Study Program of Early Childhood Teacher Education*

*Faculty of Teaching and Education University of Riau*

**Abstract:** *This study background due to the persistence of low moral intelligence in children. Moral Intelligence has an important role in determining one's behavior. A good moral intelligence will have a positive impact on the development of children's sel-regulation. Without being supported by an self regulation, then the children will encounter difficulties in achieving something to its full potential and they will a find it difficult to de succed. The aim of this research is to know determine the corellation of moral intelligence to the self-regulation of children in kindergarten WHY at Tampan District of Pekanbaru. The population of this research is kindergarten' s teachers at Tampan District of Pekanbaru that consists of 80 children, the samples of this research are 80 childrens which taken by using saturated sampling technique. Method of this research is Pearson Product Moment correlation to know the corellation between moral variables with self-regulation of children. In this researh data technique used by uising chek list. The technique of analyzing data used scale test and statistic analytical by using SPSS program for Windows Ver.7. Based on hypothesis there is any significant positive corellation between moral intelligence with self-regulation of children in kindergarten WHY at Tampan District of Pekanbaru. It could be seen from the result of correlation coefficient that  $r_{xy} = 0,788$  and significant level is  $0,00 < 0,05$ . The level of correlation between moral variables with self-regulation of children.is in the middle category with the rank of determinant coefficient in the amount 62%, it means the moral intilligence principal affect self regulation much 62%*

**Keywords:** *moral intelligence, self regulation*

# HUBUNGAN KECERDASAN MORAL DENGAN *SELF REGULATION* ANAK DI TK WALDHA AL ISLAMY (WHY) KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU

**Rafika, Devi Risma, Febrialismanto**

ravfikha09@gmail.com, devirisma79@lecture.ac.id, febrialiman@gmail.com

Phone Number: 082284301679

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian dilatar belakangi oleh masih rendahnya kecerdasan moral anak. Kecerdasan moral mempunyai peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Kecerdasan moral yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi *self-regulation* anak, tanpa didukung oleh *self-regulation*, maka anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit pula baginya untuk mencapai kesuksesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua anak TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru yang berjumlah 80 anak, sampel penelitian ini sebanyak 80 anak yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Metode yang digunakan yaitu korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel kecerdasan moral dengan *self regulation* anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan memberi tanda *check list* pada kolom tempat peristiwa muncul. Teknik analisa data menggunakan uji coba skala dan analisa metode statistik dengan program *SPSS for Windows Ver.7*. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,788$  dan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Tingkat hubungan kecerdasan moral dengan *self regulation* anak termasuk dalam kategori sedang dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 62%, memiliki makna bahwa kecerdasan moral memberi pengaruh sebesar 62% terhadap *self regulation* anak

**Kata Kunci:** kecerdasan moral, *self regulation*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Kerena pendidikan merupakan bimbingan dan asuhan bagi anak yang mampu menunjukkan kepribadian. Pendidikan dan proses belajar diharapkan dimulai sejak dini. Hal ini diperkuat oleh Nusa Putra dan Ninin Dwilestari (2012) perkembangan koneksi atau jaringan neuron sejalan dengan perkembangan usia anak. Fakta tumbuh kembang neuron inilah yang menjadi dasar bahwa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan, jendela kesempatan, masa kritis atau sensitif bagi pertumbuhan dan tahap krusial perkembangan anak.

Upaya mencerdaskan bangsa melalui sistem pendidikan nasional dengan mencakup semua lapisan masyarakat dan mencakup berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tatanan pendidikan yang mandiri dan berkualitas seperti tercantum dalam UU Republik Indonesia II pasal 3 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar fondasi yang kokoh bagi masa depan. Pembentukan moralitas yang tinggi dalam hal ini kecerdasan moral pada anak sangat penting, karena kecerdasan moral yang tinggi akan berdampak sangat positif baik bagi perkembangan pribadi anak sendiri maupun lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Pemberian stimulasi pada anak selama proses pengembangan kepribadian menjadi sangat penting. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. Kochanska, Murray, Harlan McCartney & Phillips (2006) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa kecerdasan moral berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri pada anak usia dini maupun prasekolah.

Menurut Eisenberg (dalam Wardoyo, 2013) regulasi diri (*Selfreguation*) adalah kemampuan mengontrol perilaku seseorang dalam kondisi tidak adanya kontrol eksternal, setelah berulang kali berhubungan dengan ukuran perkembangan kata hati, seperti menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah. Regulasi Diri merupakan pondasi sosialisasi, dan hal tersebut menghubungkan semua perkembangan, fisik, kognitif, sosial, emosional dan moral.

Menurut Kopp (dalam Papalia, 2010) Regulasi diri menuntut fleksibilitas dan kemampuan bersabar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebab, ketika seorang anak kecil sangat ingin melakukan sesuatu, mereka dapat dengan mudah melupakan aturan yang ada. Mereka dapat saja berlari ke tengah jalan untuk mengejar bola atau mengambil kue yang dilarang untuk mereka konsumsi. Pada banyak anak-anak, perkembangan regulasi diri penuh berkembang dengan sempurna hingga si anak memasuki usia anak awal, menghabiskan waktu paling tidak tiga tahun.

Charlesworth (dalam Wahyuningtyas, 2015) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan *the ability to control emotions, interact in positive ways with others, avoid*

*inappropriate or aggressive actions, and become a self directed learner.* Pendapat tersebut berarti kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif dengan orang lain, menghindari perbuatan yang tidak pantas atau agresif, dan diarahka menjadi pembelajar mandiri.

Seharusnya anak mampu dalam mengontrol dirinya, mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati, mengarahkan perilaku ke hal baik, mampu bersabar, dan juga dapat menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan semua itu terkait dengan regulasi diri yang terjadi dalam diri setiap anak. Ketidaknyamanan sosial emosional pada anak menyangkut pada kata hati anak dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu, yang ditandai dengan munculnya perkembangan moral.

Kualitas moral yang tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah. Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kualitas moral yang tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral. Kualitas moral anak berkembang melalui proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup.

Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Meningkatnya kapasitas moral anak dan didukung dengan lingkungan yang kondusif, sehingga anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi. Ketika anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya semakin meningkat dan anak mencapai tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi.

Borba (2011) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Anak harus mampu dalam mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya, perilaku, kata hati, semua itu terkait dengan regulasi diri yang terjad di dalam diri setiap anak. Ketidaknyamanan sosial emosional pada anak menyangkut pada kata hati anak dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu, kata hati muncul pada usia 5-6 tahun, ditandai dengan munculnya perkembangan moral

Penelitian ini mempunyai rumusan penelitian sebagai berikut: a) Bagaimanakah kecerdasan moral anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru, b) Bagaimanakah

*self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru, c) Seberapa besarlah hubungan kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang: a) kecerdasan moral anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. b) *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. c) seberapa besarlah hubungan kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Menurut Maes dan Gebhardt, (2000), regulasi diri merupakan suatu urutan tindakan atau suatu proses yang mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai suatu tujuan pribadi. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan berusaha sebaik mungkin untuk mengatur semua tindakannya sehingga mampu mencapai tujuannya.

Menurut Taylor (2012) *self regulation* mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakan mereka sendiri dan ia memiliki banyak informasi tentang dirinya sendiri termasuk karakteristik personal dan keinginan serta konsep masa depan dirinya, yang dirumuskan untuk mencapai keinginannya dengan cara mengatur diri.

Borba (2008) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan hal yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan mendampingi perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Lennick dan Kiel dalam Syahril (2010) menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode penelitian kuantitatif adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan mencari tahu hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Rancangan penelitian dilakukan terhadap dua variabel simetris (hubungan timbal balik)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak yang berjumlah 80 anak TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru dengan jumlah anak laki-laki 28 sedangkan anak perempuan 52 orang.

Arikunto (dalam Akdon dan Sahlan, 2005) mengatakan sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yang penentuan sampel dengan mengambil secara keseluruhan atau metode sensus

(Sugiyono, 2013). Maka sampel ditetapkan dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 anak.

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data dari seluruh responden terkumpul. Data yang ada belum dapat diartikan, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y sehingga teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik korelasi *Product Moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

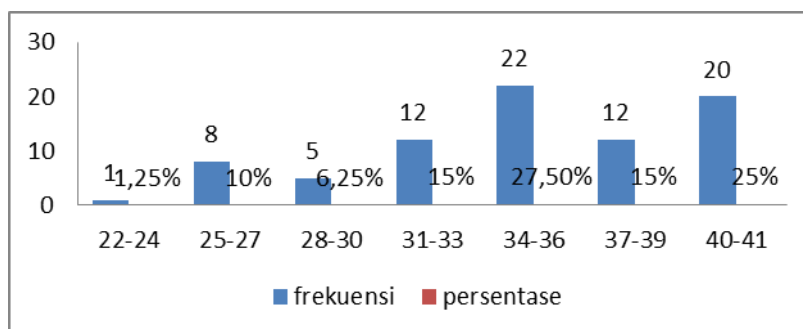
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran secara keseluruhan dari skor *self regulation* anak disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas sebanyak 7 dan panjang kelas 3. Penyebaran distribusi frekuensi *self regulation* anak untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data *Self Regulation* Anak**

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	22-24	1	1,25 %
2	25-27	8	10%
3	28-30	5	6,25%
4	31-33	12	15%
5	34-36	22	27,5%
6	37-39	12	15%
7	40-41	20	25%
	<b>Jumlah</b>	<b>n=80</b>	<b>100%</b>

Penyebaran distribusi frekuensi data *self regulation* anak dapat disajikan juga dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini



**Gambar 1. Diagram Batang Sebaran Data *Self Regulation* Anak**

Berdasarkan gambar di atas data tentang *self regulation* anak pada skor 22-24 diperoleh sebanyak 1 orang anak dengan persentase 1,25 %, pada skor 25-27 diperoleh sebanyak 8 orang anak dengan persentase 10%, pada skor 28-30 diperoleh sebanyak 5 orang anak dengan persentase 6,25%, pada skor 31-33 diperoleh sebanyak 12 orang anak dengan persentase 15%, pada skor 34-36 diperoleh sebanyak 22 orang anak dengan persentase 27,5%. Pada skor 37-39 diperoleh sebanyak 12 orang anak dengan persentase 15%, pada skor 40-41 diperoleh sebanyak 20 orang anak dengan persentase 25%. Berdasarkan data di atas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 34-36 dengan persentase 27,5%.

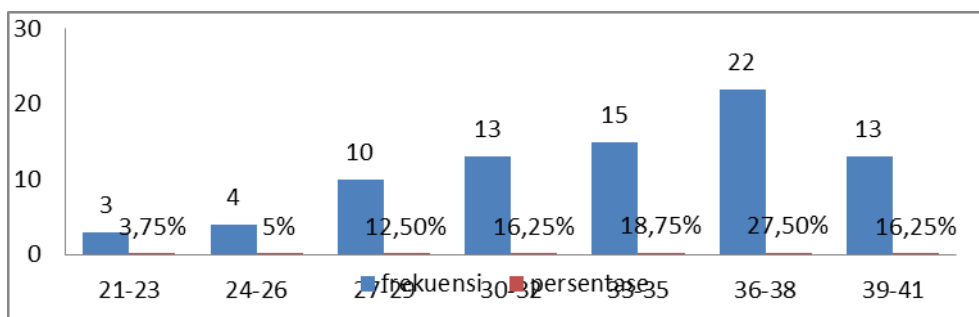
**Tabel 2. Kategori Variabel *Self Regulation***

No	Kategori	Skor
1	Sangat Tinggi	$43 \leq X$
2	Tinggi	$37,6 \leq X < 43$
3	Sedang	$32,2 \leq X < 37,6$
4	Rendah	$26,8 \leq X < 32,2$
5	Sangat Rendah	$X < 26,8$

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data kecerdasan moral Anak**

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	21-23	3	3,75%
2	24-26	4	5%
3	27-29	10	12,5%
4	30-32	13	16,25%
5	33-35	15	18,75%
6	36-38	22	27,5%
7	39-41	13	16,25%
<b>Jumlah</b>		<b>n=80</b>	<b>100%</b>

Penyebaran distribusi frekuensi data kecerdasan moral anak dapat disajikan juga dalam bentuk diagram batang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:



**Gambar 2 diagram batang sebaran data kecerdasan moral**

Berdasarkan gambar di atas data tentang kecerdasan moral anak pada skor 21-23 diperoleh sebanyak 3 orang anak dengan persentase 37,5 %, pada skor 24-26 diperoleh sebanyak 4 orang anak dengan persentase 5%, pada skor 27-29 diperoleh sebanyak 10 orang anak dengan persentase 12,5%, pada skor 30-32 diperoleh sebanyak 13 orang anak dengan persentase 16,25%, pada skor 33-35 diperoleh sebanyak 15 orang anak dengan persentase 18,75%. Pada skor 36-38 diperoleh sebanyak 22 orang anak dengan persentase 27,5%, pada skor 39-41 diperoleh sebanyak 13 orang anak dengan persentase 16,25%. Berdasarkan data di atas, diketahui persentase terbesar adalah pada rentang skor 36-38 dengan persentase 27,5%.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Motivasi Berprestasi**

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	101 – 106	11	20
2	107 – 112	10	18,18
3	113 – 118	11	20
4	119 – 124	11	20
5	125 – 130	7	12,73
6	131 – 136	2	3,64
7	137 – 142	3	5,45
<b>Jumlah</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

**Tabel 5. Kategori Variabel Kecerdasan Moral**

No	Kategori	Skor
1	Sangat Tinggi	$41,05 \leq X$
2	Tinggi	$36,15 \leq X < 41,05$
3	Sedang	$31,25 \leq X < 36,15$
4	Rendah	$26,35 \leq X < 31,25$
5	Sangat Rendah	$X < 26,35$

### Uji Asumsi

Dari hasil uji normalitas menggunakan teknik *Statistic Non Parametrik One Simple Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebagai berikut:



**Tabel 6. Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kecerdasan Moral	Self Regulation
N		80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.7196	1.6393
	Std. Deviation	.42159	.44191
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.116
	Positive	.116	.116
	Negative	-.087	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.033	1.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.236	.233

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dibuktikan dari *Kolmogorov-Smirnov* dengan besar probabilitas yaitu nilai *Asymp. Sig.* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya dapat disimpulkan bahwa model korelasi memenuhi asumsi normalitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas yaitu kecerdasan moral (X) dan variabel terikat yaitu *self regulation* (Y). Pengujian linieritas menggunakan *SPSS*. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan analisis regresi antara variabel seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Hasil Uji Linieritas**

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Self regulation*</i> kecerdasan moral	(Combined)	162,823	9	18,091	6,242	,000
	Between Groups	150,443	1	150,443	51,905	,000
	Linear Deviation from Linearity	12,380	8	1,547	,534	,822
	Within Groups	86,952	30	2,898		
	Total	249,775	39			

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila  $P < 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, analisis data menghasilkan nilai F 0,534 dengan signifikansi linierity 0,000, karena  $P < 0,05$  dengan nilai signifikansi variabel bernilai 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa garis antara kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru mempunyai hubungan linier. Karena hasil analisis menunjukkan bahwa  $\text{Sig } 0,000 < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linier.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Pada suatu penelitian data disebut homogen apabila  $P > 0,05$ . Uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas**  
*Test of Homogeneity of Variances*

<i>Self_Regulation</i>			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.715	16	58	.069

*Sumber: Data Olahan 2018*

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas, diperoleh nilai statistik sebesar 1,715 dan nilai probabilitas 0,069. Karena nilai  $P > 0,05$  ( $0,069 > 0,05$ ) maka data adalah homogen.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui data sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan moral dengan pengaturan diri pada anak usia 5-6 tahun di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. Untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan uji *Correlate Bivariate* untuk mengetahui jenis hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan perhitungan *Correlate Bivariate Analysis* antara kecerdasan moral (X) dengan pengaturan diri (Y) dengan menggunakan bantuan program SPSS maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Korelasi**

<b>Correlations</b>			
		Self_Regulation	Kecerdasan_Moral
Pearson Correlation	Self_Regulation	1.000	.788
	Kecerdasan_Moral	.788	1.000
Sig. (1-tailed)	Self_Regulation	.	.000
	Kecerdasan_Moral	.000	.
N	Self_Regulation	80	80
	Kecerdasan_Moral	80	80

*Sumber: Data Olahan 2018*

Sebagai kriteria penilaian, apabila probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, sedangkan apabila probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Sugiyono, 2011). Pada hasil uji korelasi diperoleh angka probabilitas sebesar 0,000, dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dengan pengaturan diri. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,788 yang terletak pada rentang 0,60 – 0,799 dengan kategori kuat (lihat tabel

3.4). Artinya terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan moral dengan pengaturan diri.

**Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.788 <sup>a</sup>	.621	.616	3.12436	1.741

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan\_Moral

b. Dependent Variable: Self\_Regulation

**Sumber: Data Olahan 2018**

Berdasarkan tabel di atas *Koefisien Determinasi* yang dihasilkan adalah sebesar  $r^2 = 0,621$ . Artinya 62,1% variabel kecerdasan moral menentukan pengaturan diri. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi kecerdasan moral maka semakin baik pengaturan diri.

Pengaturan diri bagi anak berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Seharusnya anak mampu dalam mengontrol dirinya, mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati, mengarahkan perilaku ke hal baik, mampu bersabar, dan juga dapat menolak godaan dan memperbaiki tindakan yang salah demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan semua itu terkait dengan regulasi diri yang terjadi dalam diri setiap anak. Ketidaknyamanan sosial emosional pada anak menyangkut pada kata hati anak dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu, yang ditandai dengan munculnya perkembangan moral. Anak harus mampu dalam mengendalikan perilakunya yang terkadang bertentangan dengan kata hati. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya, perilaku, kata hati, semua itu terkait dengan regulasi diri yang terjadi di dalam diri setiap anak. Ketidaknyamanan sosial emosional pada anak menyangkut pada kata hati anak dalam menahan diri untuk melakukan sesuatu, kata hati muncul pada usia 5-6 tahun, ditandai dengan munculnya perkembangan moral. Miller dan brown (abdul manab) Regulasi diri merupakan pengendalian diri pada anak untuk mengelola, mengarahkan dan menyesuaikan perilaku, proses berpikir, dan emosi sesuai dengan lingkungan sosialnya dengan mencapai tahap-tahap regulasi diri *Receiving, evaluating, searching, formulating, implementing, dan assesing*. Sedangkan menurut borba (2011) Kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor individu dan sosial. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa Terdapat hubungan antara Kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru. Tingkat hubungan berada pada kategori kuat dengan nilai korelasi 0,691 dan taraf signifikan  $0,000 > 0,05$  (5%), artinya semakin tinggi dan baik Kecerdasan moral maka *self regulations* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru akan meningkat. Hasil penelitian dari koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar  $r^2 = 0,602$  atau 60,2% dengan ( $P < 0,05$ ) maka dapat diketahui bahwa Kecerdasan moral memberi kontribusi sebesar 60,2% terhadap *self regulation*.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka pada bagian ini perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait: Kepada guru TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru diharapkan bisa menjaga dan meningkatkan kecerdasan moral anak agar *self regulation* anak juga meningkat. Karena hubungan antara kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru termasuk dalam kategori kuat.

Kepada guru agar dapat memberikan pengarahan atau perhatiannya yang lebih sehingga kecerdasan moral dengan *self regulation* anak di TK WHY Kecamatan Tampan Pekanbaru lebih meningkat lagi.

Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat menemukan variabel lain yang berhubungan dengan *self regulation* selain kecerdasan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab (2016). "Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual". In *Seminar Asean 2nd Psychology dan Humanity, Psychology Forum UMM, February* (pp.19-20). [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/7-11%20 Abdul%20 Manab. pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/7-11%20Abdul%20Manab.pdf) diakses 12 maret 2018
- Agus Abdul Rahman. (2013). *Psikologi sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang.
- Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Corles Robert. 2003. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

[https://casaa.unm.edu/inst/'Self Regulation %20 Questionnaire' % 20 \(SRQ\). pdf](https://casaa.unm.edu/inst/'Self Regulation %20 Questionnaire' % 20 (SRQ). pdf) 12 april 2018

Latifah Nur Ahyani & Dhini Rama Dhania. 2011." Motode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak". <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/sosbud/article/view/42>. (diakses 14 maret 2018).

Lisya Chairani & M.A Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media. Jogjakarta.

Muslimah, M. (2016). "Hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)". <http://etheses.uin-malang.ac.id/3796/> (diakses 13 03 2018).

Purnamasari, E. T. (2014). "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Menyelesaikan Tugas Pada Asisten Mata Kuliah Praktikum (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)". <http://eprints.ums.ac.id/31795/> (diakses 13-03-2018).

Roslioni, N., & Ariati, J. (2017). "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Pengurus Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia" (Ilmpi). *Empati*, 5(4), 744-749. (online). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15410> di akses. (11 maret 2018).

Shelley E, Taylor, Letitia, & David. 2012. *Psikologi Sosial*. Kencana. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Supeni, MG. (2014). "Empati perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal psikologi* Vol.40.1,15 february 2014. <http://118.97.13.60/~utmac/jurnal/index.php/MID/article/view/488> (diakses tanggal 08 maret 2018).

Suyadi dan Maulida Ulfah.2013.*Konsep Dasar PAUD*. Rosda. Bandung

Yanti, H. (2016). “Regulasi Diri Anak Dengan Pembelajaran Konstruktivisme Dan Pola Asuh Orang Tua Di Paud Zamzam Bireuen”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama (Jipsa)*. (online). 16 (25). <http://www.jurnal.umuslim.ac.id/index.php/JIPSA/article/view/460>. (diakses pada 14 maret 2018).